



eISSN 0000-0000 : pISSN 0000-0000

JOURNAL OF LITERATURE REVIEW

Vol. 1, No. 1, Juni 2025

doi.org/10.63822/ze737998

Hal. 53-65

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/jlr>

Sejarah Perkotaan Kota Bandung

Yan Nurcahya^{1*}, Deri Sugiarto²

Magister Sejarah Peradaban Islam, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia^{1,2}

*Email Korespondensi: yan.itb2021@gmail.com

Diterima: 06-05-2025 | Disetujui: 22-05-2025 | Diterbitkan: 23-05-2025

ABSTRACT

Writing Urban History of Bandung City, aims to provide an overview of the development of Bandung City, Urban history is a field of history that examines the historical nature of cities and small towns, as well as the process of urbanization. The approach is often multidisciplinary, crossing boundaries into fields such as social history, architectural history, urban sociology, urban geography, business history, and archeology. The method used in writing this research is the historical research method through four stages. The stages passed are heuristic, criticism (external and internal), interpretation, and historiography. For a long time, the history of cities in Indonesia has not received the attention of academics. Attention to the writing of Indonesian history for a long time has been more interested in writing political history, the history of great figures, or the historical heritage of past kingdoms. In the last decade, attention to research and writing of city history has increased and given very significant attention, through this research it is hoped that it can provide a view of the History of Bandung City.

Keywords: Architecture; Bandung City; Urban; History.

ABSTRAK

Penulisan Sejarah Perkotaan Kota Bandung, bertujuan memberikan gambaran perkembangan Kota Bandung, Sejarah perkotaan adalah bidang sejarah yang meneliti sifat historis kota dan kota kecil, serta proses urbanisasi. Pendekatannya sering kali multidisiplin, melintasi batas ke bidang-bidang seperti sejarah sosial, sejarah arsitektur, sosiologi perkotaan, geografi perkotaan, sejarah bisnis, dan arkeologi. Metode yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah metode penelitian sejarah dengan melalui empat tahapan. Tahapan yang dilalui yaitu heuristic, kritik (ekstern dan intern), interpretasi, dan historiografi. Dalam kurun waktu yang panjang, sejarah kota di Indonesia belum mendapat perhatian kalangan akademisi. Perhatian pada penulisan sejarah Indonesia sekian lama lebih tertarik dalam penulisan sejarah politik, sejarah tokoh-tokoh besar, atau juga warisan sejarah kerajaan masa lampau. Dalam dekade terakhir ini, perhatian akan penelitian dan penulisan sejarah kota mengalami peningkatan dan perhatian yang sangat berarti, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan Sejarah Kota Bandung.

Katakunci: Arsitektur; Kota Bandung; Perkotaan; Sejarah.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Nurcahya, Y., & Sugiarto, D. (2025). Sejarah Perkotaan Kota Bandung. *Journal of Literature Review*, 1(1), 53-65. <https://doi.org/10.63822/ze737998>

PENDAHULUAN

Sejarah perkotaan merupakan bidang studi sejarah yang berkembang pesat, didorong oleh peningkatan populasi kota di seluruh dunia. Selain itu, sejarah perkotaan merupakan bidang yang relatif baru muncul: Di Inggris, hal itu tidak muncul sebagai disiplin ilmu yang berbeda hingga tahun 1960-an. Sebaliknya, di Amerika Serikat, studi perkotaan dengan dimensi sejarah telah lama terbentuk. Namun, itu tidak berarti bahwa kota sebagai unit studi sejarah telah diabaikan sebelumnya. Sebaliknya, ada tradisi panjang penulisan sejarah, yang didasarkan pada kota atau kota sebagai unit utama, yang kembali ke zaman kuno klasik. Pada periode abad pertengahan, banyak kota besar memiliki penulis sejarah yang mencatat hak istimewa yang diberikan oleh piagam, tindakan elit sipil, dan peristiwa penting yang terkait dengan kota, baik sebagai tindakan praktis maupun sebagai ekspresi kebanggaan dan identitas sipil. Pada periode modern awal, di bawah pengaruh humanisme renaissance, sejarawan seperti Machiavelli dan Guicciardini menghasilkan jenis sejarah perkotaan baru: sejarah yang menggunakan kota sebagai mikrokosmos untuk menceritakan narasi politik atau moral.

Pada abad ke-18 dan ke-19, studi tentang kota-kota tertentu berkembang pesat. Kota sebagai subjek menyediakan area studi yang mudah diidentifikasi dan didefinisikan dan, secara umum, sumber yang mudah diperoleh. Menulis sejarah perkotaan merupakan tindakan kesalahan lokal dan ekspresi identitas, tetapi meskipun patriotisme lokal merupakan pertimbangan penting, ada juga pengakuan luas bahwa kota-kota merupakan agen penting perubahan sejarah. Kota-kota, dan pertumbuhan ekonomi komersial, telah merusak sistem feodal tenaga kerja yang tidak bebas. 'Stadtluft', seperti ungkapan Jerman, 'macht frei'. Permukiman perkotaan merupakan pusat perubahan dan konflik politik; mereka merupakan titik dari mana peradaban muncul; mereka merupakan tempat modernitas.

Sejarah perkotaan adalah bidang sejarah yang meneliti sifat historis kota dan kota kecil, serta proses urbanisasi. Pendekatannya sering kali multidisiplin, melintasi batas ke bidang-bidang seperti sejarah sosial, sejarah arsitektur, sosiologi perkotaan, geografi perkotaan, sejarah bisnis, dan arkeologi. Urbanisasi dan industrialisasi merupakan tema populer bagi para sejarawan abad ke-20, yang sering dikaitkan dengan model modernisasi implisit, atau transformasi masyarakat tradisional pedesaan.

Sejarah urbanisasi berfokus pada proses-proses yang menyebabkan populasi yang ada terkonsentrasi di daerah perkotaan dari waktu ke waktu, dan pada konteks sosial, politik, budaya, dan ekonomi kota. Sebagian besar pakar urban berfokus pada "metropolis," kota besar atau yang sangat penting. Perhatian terhadap kota kecil, kota kecil, atau (hingga saat ini) pinggiran kota jauh lebih sedikit. Namun, sejarawan sosial menganggap kota kecil jauh lebih mudah ditangani karena mereka dapat menggunakan data sensus untuk mencakup atau mengambil sampel seluruh populasi. Di Amerika Serikat dari tahun 1920-an hingga 1990-an, banyak monograf yang paling berpengaruh dimulai sebagai salah satu dari 140 disertasi PhD di Universitas Harvard yang diarahkan oleh Arthur Schlesinger, Sr. (1888-1965) atau Oscar Handlin (1915-2011). Bidang ini berkembang pesat setelah tahun 1970, yang menyebabkan seorang sarjana terkemuka, Stephan Thernstrom, mencatat bahwa sejarah perkotaan tampaknya berhubungan dengan kota-kota, atau dengan penduduk kota, atau dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di kota-kota, dengan sikap terhadap kota – yang membuat kita bertanya-tanya apa yang bukan sejarah perkotaan.

Jenis sejarah perkotaan yang ditulis hingga awal abad ke-20 umumnya difokuskan pada pengalaman suatu tempat tertentu: memang itulah bagian dari daya tariknya. Sejarah tersebut memperkuat rasa perbedaan lokal dan identitas sipil. Namun, dalam narasi yang lebih luas tentang perubahan politik dan

konstitusional, kota jarang ditampilkan sebagai agen otonom: kota hanya memiliki bagian-bagian yang tidak penting sebagai latar belakang peristiwa atau perkembangan sejarah besar. Namun, laju pertumbuhan perkotaan yang pesat pada abad ke-19 juga merangsang minat terhadap kota sebagai objek penyelidikan sejarah dan sosiologis. Seiring dengan semakin terurbanisasinya populasi Eropa Barat dan Amerika Utara dan semakin kompleksnya masyarakat perkotaan itu sendiri, cara menafsirkan dan memahami kota pun semakin beragam. Sosiolog Jerman, Max Weber, adalah orang pertama yang mencoba menetapkan tipologi kota – tipologi yang masih sangat penting bagi para sejarawan perkotaan saat ini – berdasarkan analisis historis bentuk-bentuk perkotaan di Eropa dan Asia dari zaman kuno hingga saat ini.

Pendekatan tipologi untuk mempelajari kota dan sistem perkotaan merupakan langkah penting dalam melangkah lebih jauh dari sekadar studi tentang tempat-tempat tertentu. Tipologi dapat didasarkan pada skala (ibu kota, kota metropolitan, megalopolis, unit administratif), pada fungsi (pelabuhan, pusat kereta api, tekstil, pembuatan kapal dan teknik berat, besi dan baja, spa dan pusat wisata), pada kategori (kota industri, kota baru, kota Mediterania, kota kekaisaran, kota sabuk matahari/sabuk karat), pada ideologi (kapitalisme, komunisme, perencanaan utopis), dan pada kekuasaan dan hubungan sosial. Studi tematik yang didasarkan pada transportasi, demografi, pendapatan dan pola pekerjaan masing-masing merupakan upaya untuk bergerak menjauh secara tegas dari studi tentang tempat-tempat tertentu.

Dalam kurun waktu yang panjang, sejarah kota di Indonesia belum mendapat perhatian kalangan akademisi. Perhatian pada penulisan sejarah Indonesia sekian lama lebih tertarik dalam penulisan sejarah politik, sejarah tokoh-tokoh besar, atau juga warisan sejarah kerajaan masa lampau. Namun dalam dekade terakhir ini, perhatian akan penelitian dan penulisan sejarah kota mengalami peningkatan dan perhatian yang sangat berarti. Ini bisa dilihat tidak hanya pada upaya memberi perhatian tersendiri pada tema ini dalam penulisan skripsi, tesis, atau disertasi di perguruan tinggi, tetapi juga ramainya lokakarya dan seminar tentang metode dan penelitian sejarah kota, baik yang dilakukan oleh lembaga penelitian, maupun melalui kerjasama dengan lembaga di luar negeri.

METODE PENELITIAN

Paradigma penelitian yang digunakan adalah naturalistik dengan strategi penelitian kualitatif dalam bentuk pendekatan Interpretive-Historical Research. Disarikan dari Groat & Wang (2002), penelitian interpretatif sebagai investigasi terhadap fenomena sosial-fisik dalam konteks kompleks, dengan tujuan menjelaskan fenomena tersebut dalam bentuk naratif secara holistik. Interpretasi data dan atau fakta secara sistematis akan menghadirkan hasil penelusuran atau rekonstruksi sejarah yang lebih dapat dipercaya (Darjosanjoto, 2012)

Metode yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah metode penelitian sejarah dengan melalui empat tahapan. Tahapan yang dilalui yaitu heuristik, kritik (ekstern dan intern), interpretasi, dan yang terakhir adalah penulisan atau rekonstruksi sejarah (historiografi). Pendekatan histori dapat mengungkap suatu problem dengan peninjauan historisnya, mengatasi suatu problem menggunakan histori, dan analisisnya menggunakan cara analisis histori. Tujuan pendekatan historis yaitu untuk membuat perbaikan suatu problem secara rasional dan terstruktur, dengan cara mengumpulkan, menilai, memeriksa, dan mengasosiasikan bentuk kebenaran untuk membuat kesimpulan yang kuat dan menegaskan fakta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Bandung

Pengertian mengenai kota (city) yang kemudian lebih sering dijadikan acuan di Indonesia adalah tempat di mana konsentrasi penduduk lebih padat dari wilayah sekitarnya karena terjadinya pemusatan kegiatan fungsional yang berkaitan dengan kegiatan atau aktivitas penduduknya. Dengan ungkapan yang berbeda, definisi kota yang lain adalah permukiman yang berpenduduk relatif besar, luas areal terbatas, pada umumnya bersifat nonagraris, kepadatan penduduk relatif tinggi, tempat sekelompok orang-orang dalam jumlah tertentu dan bertempat tinggal dalam suatu wilayah geografis tertentu, cenderung berpola hubungan rasional, ekonomis dan individualistis (Kamus Tata Ruang) Secara khusus, terhadap pengertian dan karakteristik kota akan dilakukan pembahasan tersendiri yang lebih lengkap dengan meninjaunya dari berbagai aspek : fisik, sosial, dan ekonomi.

Kota Bandung mulai menjadi kota, sejak pemerintahan kolonial Hindia Belanda, melalui Gubernur Jenderal waktu itu Herman Willem Daendels, yang mengeluarkan surat keputusan tanggal 25 September 1810 tentang pendirian dan peresmian Kota Bandung sebagai Ibukota Kabupaten Bandung pengganti Krapyak. Dikemudian hari peristiwa ini diabadikan sebagai hari jadi kota Bandung.

Sekitar akhir tahun 1808/awal tahun 1809, Bupati beserta sejumlah rakyatnya pindah dari Krapyak mendekati lahan bakal ibukota baru. Mula-mula Bupati tinggal di Cikalintu (daerah Cipaganti), kemudian pindah ke Balubur Hilir, selanjutnya pindah lagi ke Kampung Bogor (Kebon Kawung, pada lahan Gedung Pakuan sekarang). Bupati memimpin sejumlah rakyatnya, termasuk penduduk Kampung Balubur Hilir, membuka hutan pada lahan bakal ibukota (daerah Cikapundung hilir). Tidak diketahui secara pasti, berapa lama Kota Bandung dibangun. Akan tetapi, Kota itu dibangun bukan atas prakarsa Daendels, melainkan atas prakarsa Bupati Bandung, bahkan pembangunan kota itu dipimpin langsung oleh Bupati. Dengan kata lain Bupati R.A. Wiranatakusumah II adalah pendiri (The Founding Father) Kota Bandung.

Kota Bandung tidak berdiri bersamaan dengan pembentukan Kabupaten Bandung. Kota itu dibangun dengan tenggang waktu sangat jauh setelah Kabupaten Bandung berdiri. Kabupaten Bandung dibentuk pada sekitar pertengahan abad ke-17 Masehi, dengan Bupati pertama Tumenggung Wirangunangun. Ia memerintah Kabupaten Bandung beribukota di Krapyak (sekarang Dayeuhkolot), kira-kira 11 kilometer ke arah selatan dari pusat Kota Bandung sekarang. Ketika Kabupaten Bandung dipimpin oleh Bupati ke-6, yakni R.A. Wiranatakusumah II (1794-1829) yang dijiluki "Dalem Kaum", kekuasaan di Nusantara beralih dari Kompeni kepada Pemerintah Hindia Belanda, dengan Gubernur Jenderal pertama Herman Willem Daendels (1808-1811). Untuk kelancaran menjalankan tugasnya di Pulau Jawa, Daendels membangun Jalan Raya Pos (Groote Poshweg) dari Anyer di ujung Jawa Barat ke Panarukan di ujung Jawa Timur (\pm 1000 kilometer). Pembangunan jalan raya itu dilakukan oleh rakyat pribumi di bawah pimpinan bupati daerah masing-masing.

Di daerah Bandung khususnya dan daerah Priangan umumnya, Jalan Raya Pos mulai dibangun pertengahan tahun 1808, dengan memperbaiki dan memperlebar jalan yang telah ada. Di daerah Bandung sekarang, jalan raya itu adalah Jalan Jendral Sudirman – Jalan Asia Afrika - Jalan A. Yani, berlanjut ke Sumedang dan seterusnya. Untuk kelancaran pembangunan jalan raya, dan agar pejabat pemerintah kolonial mudah mendatangi kantor bupati, Daendels melalui Surat Tanggal 25 Mei 1810 meminta Bupati Bandung dan Bupati Parakanmuncang untuk memindahkan ibukota kabupaten, masing-masing ke daerah

Cikapundung dan Andawadak (Tanjungsari) mendekati Jalan Raya Pos.

Rupanya Daendels tidak mengetahui, bahwa jauh sebelum surat itu keluar, Bupati Bandung sudah merencanakan untuk memindahkan ibukota Kabupaten Bandung, bahkan telah menemukan tempat yang cukup baik dan strategis bagi pusat pemerintahan. Tempat yang dipilih adalah lahan kosong berupa hutan, terletak di tepi barat Sungai Cikapundung, tepi selatan Jalan Raya Pos yang sedang dibangun (pusat Kota Bandung sekarang). Alasan pemindahan ibukota itu antara lain, Krapyak tidak strategis sebagai pusat pemerintahan, karena terletak di sisi selatan daerah Bandung dan sering dilanda banjir bila musim hujan.

Sekitar akhir tahun 1808/awal tahun 1809, Bupati beserta sejumlah rakyatnya pindah dari Krapyak mendekati lahan bakal ibukota baru. Mula-mula Bupati tinggal di Cikalintu (daerah Cipaganti), kemudian pindah ke Balubur Hilir, selanjutnya pindah lagi ke Kampung Bogor (Kebon Kawung, pada lahan Gedung Pakuan sekarang). Bupati memimpin sejumlah rakyatnya, termasuk penduduk Kampung Balubur Hilir, membuka hutan pada lahan bakal ibukota (daerah Cikapundung hilir). Tidak diketahui secara pasti, berapa lama Kota Bandung dibangun. Akan tetapi, Kota itu dibangun bukan atas prakarsa Daendels, melainkan atas prakarsa Bupati Bandung, bahkan pembangunan kota itu dipimpin langsung oleh Bupati. Dengan kata lain Bupati R.A. Wiranatakusumah II adalah pendiri (The Founding Father) Kota Bandung. Kota Bandung diresmikan sebagai ibukota baru Kabupaten Bandung dengan besluit (surat kelulusan) Tanggal 25 September 1810. Hal ini berarti, selama belum ditemukan sumber lain yang menunjukkan fakta lebih akurat mengenai berdirinya Kota Bandung, maka tanggal 25 September 1810 dapat dipertanggungjawabkan validitasnya sebagai "Hari Jadi Kota Bandung".

Pada masa pemerintahan Bupati R.A. Wiranatakusumah IV (1846-1874) yang dikenal dengan julukan Dalem Bintang, ibu kota Karesidenan Priangan dipindahkan dari Cianjur ke Bandung berdasarkan besluit Nomor 18 tanggal 17 Agustus 1864. Rumah Residen Priangan yang terletak di Residentsweg (Jalan Pasar Baru, sekarang Jalan Otto Iskandar Dinata) dibangun tahun 1867, sedangkan Kantor Residen Priangan dibangun di sisi timur Hotel Post Road yang kemudian menjadi Hotel Savoy Homann.

Pada tanggal 1 April 1906 Gubernur Jenderal J.B. Van Heutz dengan ordonansi tanggal 2 Februari 1906 yang diundangkan tanggal 1 Maret 1906 menetapkan Kota Bandung ditingkatkan statusnya menjadi Pemerintah Kota (Gemeente). Sejak itulah Kota Bandung resmi lepas dari Kabupaten Bandung, walaupun ibu kota Kabupaten Bandung masih terletak di Kota Bandung.

Sejarah Perkotaan Kota Bandung

Selain pengertian kota (city), dikenal pula perkotaan (urban) yang pengertiannya lebih luas menunjukkan ciri/karakteristik/sifat kekotaan. Dalam hal ini perkotaan atau kawasan perkotaan adalah permukiman yang meliputi kota induk dan daerah pengaruh di luar batas administratifnya yang berupa daerah pinggiran sekitarnya/kawasan suburban. UU No. 24/1992 mendefinisikan kawasan perkotaan adalah kawasan yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi. Sebagai lawan dari kawasan perkotaan adalah kawasan perdesaan (rural), yakni:

“Kawasan Perdesaan adalah kawasan yang mempunyai kegiatan utama pertanian termasuk pengelolaan sumber daya alam dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perdesaan, pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi.”

Mengacu pengertian di atas, Kawasan Perkotaan boleh jadi merupakan aglomerasi kota (otonom)

dengan kota-kota fungsional di wilayah sekitarnya yang memiliki sifat kekotaan, dapat melebihi batas wilayah administrasi dari kota yang bersangkutan. Sebagai contoh adalah kawasan perkotaan metropolitan Bandung mencakup Kota Bandung, Kota Cimahi, serta kawasan sekitarnya yang mempunyai ciri/karakteristik perkotaan yang sebenarnya termasuk dalam batas administrasi Kabupaten Bandung. Demikian pula kawasan perkotaan Jabodetabek yang mencakup Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi.

Kota Bandung adalah kota metropolitan terbesar di provinsi Jawa Barat, dan terbesar ke tiga di Indonesia. sekaligus menjadi ibu kota provinsi Jawa Barat. Letak, Luas dan Batas Wilayah Kota Bandung terletak pada posisi 107°36' Bujur Timur dan 6°55' Lintang Selatan. Luas wilayah Kota Bandung adalah 16.729,65 Ha. Perhitungan luasan ini didasarkan pada Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung Nomor 10 Tahun 1989 tentang Perubahan Batas Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung sebagai tindak lanjut dari Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 1987 tentang Perubahan Batas Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung dengan Kabupaten Daerah Tingkat II Bandung. Secara administratif, Kota Bandung berbatasan dengan beberapa daerah Kabupaten/Kota lainnya, yaitu:

1. sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bandung Barat;
2. sebelah Barat berbatasan dengan Kota Cimahi;
3. sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Bandung; dan
4. sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bandung.

Sejarah perkotaan adalah bidang sejarah yang mengkaji hakikat sejarah kota dan kota kecil, serta proses urbanisasi. Pendekatannya sering kali multidisiplin, melintasi batas ke bidang-bidang seperti sejarah sosial, sejarah arsitektur, sosiologi perkotaan, geografi perkotaan, sejarah bisnis, dan arkeologi. Urbanisasi dan industrialisasi adalah tema-tema populer bagi para sejarawan abad ke-20, yang sering dikaitkan dengan model modernisasi implisit, atau transformasi masyarakat tradisional pedesaan.

"Sejarah perkotaan baru" muncul pada tahun 1960-an sebagai cabang sejarah sosial yang berupaya memahami "kota sebagai proses" dan, melalui metode kuantitatif, mempelajari lebih lanjut tentang massa yang tidak pandai berbicara di kota-kota, dibandingkan dengan wali kota dan kaum elit. Sebagian besar perhatian ditujukan pada perilaku individu, dan bagaimana percampuran kelas dan kelompok etnis beroperasi di dalam kota tertentu. Kota-kota yang lebih kecil jauh lebih mudah ditangani jika menyangkut pelacakan sampel individu selama sepuluh atau 20 tahun.

Tema-tema umum meliputi perubahan sosial dan politik, pemeriksaan pembentukan kelas, dan ketegangan rasial/etnis. Sebuah studi awal yang penting adalah Kemiskinan dan Kemajuan: Mobilitas Sosial di Kota Abad Kesembilan Belas (1964) karya Stephan Thernstrom, yang menggunakan catatan sensus untuk mempelajari Newburyport, Massachusetts, 1850-1880. Sebuah buku penting dan monumental, buku ini memicu minat pada tahun 1960-an dan 1970-an dalam metode kuantitatif, sumber sensus, sejarah "bottom-up", dan pengukuran mobilitas sosial ke atas oleh berbagai kelompok etnis.

Perencanaan Kota dan Perumahan

Perencanaan Kota Bandung di tangani Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Bandung adalah salah satu lembaga teknis di lingkungan Pemerintah Kota Bandung. Awal mula pembentukan Bappeda bermula ketika pada tahun 1972 Pemerintah Provinsi Jawa Barat melakukan penyempurnaan Badan Perancang Pembangunan Daerah (Bappemda) Provinsi Jawa Barat dengan

membentuk Badan Perancang Pembangunan Kotamadya (Bappemko) dan Badan Perancang Pembangunan Kabupaten (Bappemka), yang merupakan badan perencanaan pertama di Indonesia yang bersifat regional dan lokal serta ditetapkan dengan SK Gubernur Provinsi Jawa Barat No. 43 Tahun 1972.

Pemahaman penyelenggaraan pemerintahan yang efektif adalah ketika suatu pemerintahan dapat dengan cepat dan tepat mencapai sasaran yang diinginkan serta perencanaan yang baik. Berkembangnya demokratisasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta adanya komitmen nasional untuk mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik (Good Governance) mendorong Pemerintah untuk memberikan kewenangan yang lebih luas kepada daerah melalui pelaksanaan desentralisasi dan otonomi daerah yang dibutuhkan untuk menumbuhkan prakarsa daerah sekaligus memfasilitasi aspirasi daerah sesuai dengan keanekaragaman kondisi masing-masing daerah.

Lahirnya Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 yang diubah dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pusat dan Pemerintahan Daerah menjadi tonggak penting dimulainya pelaksanaan otonomi tersebut, sehingga daerah memiliki kewenangan yang lebih luas untuk mengatur rumah tangganya sendiri. Konsekuensi dari pelaksanaan Undang-Undang tersebut adalah Pemerintah Daerah harus dapat lebih meningkatkan kinerjanya dalam penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat.

Salah satu aspek penting dalam upaya peningkatan kinerja Pemerintah Daerah adalah melalui kebijakan perencanaan pembangunan daerah yang berkualitas dan berkesinambungan. Hal ini didukung oleh Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, yang menyebutkan bahwa perencanaan pembangunan nasional maupun daerah terdiri dari perencanaan pembangunan jangka panjang, perencanaan pembangunan jangka menengah dan perencanaan pembangunan tahunan.



Gambar 1. Lambang Kota Bandung pada tahun 1928

Fungsi dan peran BAPPEDA sebagai lembaga teknis daerah yang bertanggung jawab terhadap perencanaan pembangunan sebagaimana diamanatkan dalam pasal 14 , ayat (1), Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, bahwa salah satu urusan wajib yang menjadi kewenangan pemerintah daerah adalah urusan perencanaan dan pengendalian pembangunan. Kewenangan perencanaan pengendalian tersebut kemudian dipertegas kembali dalam Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007

tentang Pembagian Urusan Pemerintahan antara Pemerintah, Pemerintah Daerah Provinsi dan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota, dari 26 (dua puluh enam) urusan sesuai dengan pasal 7, ayat (2), BAPPEDA sebagai salah satu lembaga teknis daerah yang merupakan unsur pendukung tugas kepala daerah, mengemban 3 (tiga) urusan wajib yang wajib dilaksanakan, yaitu urusan penataan ruang, perencanaan pembangunan dan urusan statistik. Selain itu dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, tidak kurang terdapat 13 (tiga belas) pasal yang menyatakan dan menetapkan secara langsung fungsi dan peran Kepala BAPPEDA.

Simbolisasi Kota Bandung

Lambang kota Bandung ditetapkan dengan Peraturan Daerah Kota besar Bandung tahun 1953, tertanggal 8 Juni 1953, yang diijinkan dengan Keputusan Presiden tertanggal 28 april 1953 No. 104 dan diundangkan dalam Berita Propinsi Jawa Barat tertanggal 28 Agustus 1954 No. 4 lampiran No. 6 Lambang tersebut bertokoh PERISAI yang berbentuk JANTUNG. Perisai tersebut terbagi dalam dua bagian oleh sebuah BALOK- LINTANG mendatar bertajuk empat buah, yang berwarna HITAM dengan pelisir berwarna PUTIH (PERAK) pada pinggir sebelah atasnya:

1. Bagian atas latar KUNING (EMAS) dengan lukisan sebuah GUNUNG berwarna HIJAU yang bertumpu pada blok-lintang.
2. Bagian bawah latar PUTIH (PERAK) dengan lukisan empat bidang jalur mendatar berombak yang berwarna BIRU.



Gambar 1. Lambang kota Bandung, Indonesia berdasarkan Peraturan Daerah Bandung tanggal 8 Juni 1953. (Sumber: Danil Satria)

Di bawah perisai itu terlukis sehelai PITA berwarna KUNING (EMAS) yang melambai pada kedua ujungnya, Pada pita itu tertulis dengan huruf-huruf besar latin berwarna HITAM amsal dalam bahasa KAWI, yang berbunyi GEMAH RIPAH WIBAWA MUKTI.

Sebagai tokoh lambang itu diambil bentuk perisai atau tameng, yang dikenal kebudayaan dan peradaban sebagai senjata dalam perjuangan untuk mencapai sesuatu tujuandengan melindungi diri. Perkakas perjuangan yang demikian itu dijadikan lambang yang mempunyai arti menahan segala mara bahaya dan kesukaran.



Gambar 3. Jalan Raya Pos yang melalui sebelah barat Alun-Alun Bandung antara tahun 1920-1940
(Sumber: Collectie Tropenmuseum Aloon-aloon West Bandoeng 1950)

Sejarah Arsitektur Kota Bandung

Disarikan dari Voskuil (2017), periode tahun 1910-1940 merupakan perkembangan pesat kota Bandung. Rencana pemerintah Belanda untuk memindahkan ibu kota Hindia Belanda dari Batavia ke Bandung (Bandoeng als hoofdstad van Indië) mempengaruhi perencanaan kota Bandung termasuk penyediaan prasarana penunjangnya yang didesain dengan desain paling modern saat itu, yaitu Art Deco. Hal tersebut menjadikan Kota Bandung sebagai salah satu kota penting yang memiliki karya Art Deco terlengkap.

Pada 2001, Kota Bandung mendapat predikat sebagai kota ke-9 dari 10 World Cities of art-deco (Wastu, 2005). Lalu pada tahun 2014, UNESCO menetapkan Bandung sebagai kota dengan bangunan art-deco terbanyak dan terlengkap di dunia, beberapa diantaranya dapat dilihat pada Gambar 1. Oleh karena itu, untuk mempelajari perkembangan Arsitektur Art Deco di Indonesia, maka perlu diketahui perkembangan Art Deco di kota Bandung yang kemudian mempengaruhi di kota-kota penting Hindia Belanda.

Gaya Arsitektur kolonial (Dutch Colonial) menurut Wardani (2009) adalah gaya desain yang cukup populer di Belanda (Netherland) tahun 1624-1820. Gaya desain ini timbul dari keinginan dan usaha orang Eropa untuk menciptakan daerah jajahan seperti negara asal mereka. Pada kenyataannya, desain tidak sesuai dengan bentuk aslinya karena perbedaan iklim, kurangnya ketersediaan material dan perbedaan teknik di negara jajahan. Akhirnya, diperoleh bentuk modifikasi yang menyerupai desain di negara mereka. Gaya arsitektur Kolonial di Indonesia dalam perkembangannya menurut Handinoto (2012) terbagi menjadi tiga yaitu; Indische Empire style (Abad 18-19); Arsitektur Transisi (1890-1915) dan Arsitektur Kolonial modern (1915-1940).

Menurut Handinoto (1993), arsitektur modern merupakan sebuah protes yang dilontarkan oleh Arsitek-arsitek Belanda sesudah tahun 1900 atas gaya Empire Style. Arsitek Belanda yang berpendidikan akademis mulai berdatangan ke Hindia Belanda, mereka mendapatkan suatu gaya

arsitektur yang cukup asing, karena gaya arsitektur Empire Style yang berkembang di Perancis tidak mendapatkan sambutan di Belanda. Arsitektur Modern memiliki ciri-ciri denah lebih bervariasi, sesuai dengan anjuran kreatifitas dalam arsitektur modern. Bentuk simetri banyak dihindari, pemakaian teras keliling bangunan sudah tidak dipakai lagi, sebagai gantinya sering dipakai elemen penahan sinar. Berusaha untuk menghilangkan kesan tampak arsitektur gaya “Indische Empire” (tampak tidak simetri lagi), tampak bangunan lebih mencerminkan “Form Follow Function” atau “Clean Design”. Bentuk atap masih didominasi oleh atap pelana atau perisai, dengan bahan penutup genting atau sirap. Sebagian bangunan dengan konstruksi beton, memakai atap datar dari bahan beton yang belum pernah ada pada jaman sebelumnya

Pada masa kolonial Belanda, kota-kota di Indonesia mengalami perkembangan yang berbeda, seperti yang dialami oleh kota Bandung. Kota Bandung berawal dari sebuah desa kecil yang terpencil. Perkembangan dimulai ketika Bandung menjadi ibu kota Parahyangan menggantikan kota Cianjur. Kesuburan tanah di Bandung dan sekitarnya menarik para pemimpin pemerintah Kolonial Belanda untuk mengembangkan kota Bandung. Hal ini terlihat dari banyaknya Arsitek Belanda yang dilibatkan dalam membangun kota Bandung sehingga Bandung dijuluki sebagai kota laboratorium arsitek (Zaky Yamani, 2018). Pembangunan meningkat pada tahun 1916 sampai 1921 sejalan dengan munculnya gagasan untuk memindahkan ibu kota Hindia Belanda dari Batavia ke Bandung (Yulianto et al., 2020). Gagasan ini mendapat dukungan dari Prof. Ir. J. Klopper, Rector Magnificus dari Bandoengsche Technische Hoogesschool, yang kemudian dikenal sebagai Institut Teknologi Bandung (ITB). Untuk mewujudkan gagasan tersebut pada tahun 1920 pemerintah kota Bandung memulai pembangunan yang dimulai dari gedung Departement Verkeer en Waterstaat (Departemen transportasi, pekerjaan umum, dan manajemen air) yang saat ini dikenal sebagai Gedung Sate.



Gambar 4. Gedung Sate (Sumber: Rahmatdenas, 2024)

Sejarah arsitektur di Bandung mencakup beberapa gaya utama yang dipengaruhi oleh sejarah kolonial Belanda dan adaptasi terhadap iklim tropis. Arsitektur kolonial yang didominasi oleh gaya Modernis (Nieuwe Bouwen Belanda) adalah ciri khas Bandung, dengan gedung-gedung pemerintahan dan kantor

yang menonjol. Arsitektur Indische juga hadir, menciptakan perpaduan gaya Eropa dan lokal. Selain itu, terdapat juga pengaruh Art Deco, terlihat pada bangunan seperti Gedung Sate.

Gedung Sate yang pada masa Hindia Belanda dibangun sebagai kantor Departemen Badan Usaha Milik Negara Hindia Belanda (bahasa Belanda: Department van Gouvernementsbedrijven), peletakan batu pertama dilakukan oleh Johanna Catherina Coops, puteri sulung walikota Bandung, Bertus Coops dan Petronella Roelofsen, mewakili Gubernur Jenderal di Batavia, J.P. Graaf van Limburg Stirum pada tanggal 27 Juli 1920, merupakan hasil perencanaan sebuah tim yang terdiri dari Ir.J.Gerber, arsitek muda kenamaan lulusan Fakultas Teknik Delft Nederland, Ir. Eh. De Roo dan Ir. G. Hendriks serta pihak Gemeente van Bandoeng, diketuai Kol. Pur. VL. Slors dengan melibatkan 2000 pekerja, 150 orang di antaranya pemahat, atau ahli bongpay pengukir batu nisan dan pengukir kayu berkebangsaan China yang berasal dari Konghu atau Kanton, dibantu tukang batu, kuli aduk dan peladen yang berasal dari penduduk Kampung Sekeloa, Kampung Cobleng Dago, Kampung Gandok dan Kampung Cibarengkok, yang sebelumnya mereka menggarap Gedong Sirap (Kampus ITB) dan Gedong Papak (Balai Kota Bandung).

Arsitektur Gedung Sate merupakan hasil karya arsitek Ir. J.Gerber dan kelompoknya yang tidak terlepas dari masukan maestro arsitek Belanda Dr.Hendrik Petrus Berlage, yang bernuansakan wajah arsitektur tradisional Nusantara. Banyak kalangan arsitek dan ahli bangunan menyatakan Gedung Sate adalah bangunan monumental yang anggun mempesona dengan gaya arsitektur unik mengarah kepada bentuk gaya arsitektur Indo-Eropa, (Indo Europeeschen architectuur stijl), sehingga tidak mustahil bila keanggunan Candi Borobudur ikut mewarnai Gedung Sate.

Gerber sendiri memadukan beberapa aliran arsitektur ke dalam rancangannya. Untuk jendela, Gerber mengambil tema Moor Spanyol, sedangkan untuk bangunannya dalam Renaissance Italia. Khusus untuk menara, Gerber memasukkan aliran Asia, yaitu gaya atap pura Bali atau pagoda di Thailand. Di puncaknya terdapat "tusuk sate" dengan 6 buah ornamen sate (versi lain menyebutkan jambu air atau melati), yang melambangkan 6 juta gulden - jumlah biaya yang digunakan untuk membangun Gedung Sate. Ornamen yang terbuat dari batu, terletak di atas pintu utama Gedung Sate, sering dikaitkan dengan candi Borobudur karena bentuknya yang serupa.

KESIMPULAN

Sejarah perkotaan Bandung mencerminkan perkembangan kota dari pusat kekuasaan lokal menjadi kota modern yang strategis di masa kolonial, dan akhirnya menjadi kota metropolitan yang dinamis. Awalnya hanya berupa permukiman kecil di Priangan, Bandung mulai tumbuh pesat setelah pembangunan Jalan Raya Pos oleh Daendels pada 1810, yang sekaligus menandai berdirinya kota ini secara administratif. Pada masa kolonial Belanda, Bandung dirancang sebagai kota modern bergaya Eropa, dengan tata ruang terencana, zonasi sosial, dan arsitektur kolonial yang masih banyak bertahan hingga kini. Kota ini dijuluki "Parijs van Java" karena keindahan dan modernitasnya. Bandung juga menjadi pusat pergerakan nasional, pendidikan, dan kebudayaan. Dalam kurun waktu yang panjang, sejarah kota di Indonesia belum mendapat perhatian kalangan akademisi. Perhatian pada penulisan sejarah Indonesia sekian lama lebih tertarik dalam penulisan sejarah politik, sejarah tokoh-tokoh besar, atau juga warisan sejarah kerajaan masa lampau. Namun dalam dekade terakhir ini, perhatian akan penelitian dan penulisan sejarah kota mengalami peningkatan dan perhatian yang sangat berarti.

DAFTAR PUSTAKA

- Darjosanjoto, E. T. S. 2012. Penelitian arsitektur di bidang perumahan dan permukiman. ITS Press.
- Frisch, Michael. 1979. "American urban history as an example of recent historiography." *History and Theory* 350-377.
- Frisch, Michael. 1979. *American Urban History as an Example of Recent Historiography*.
<https://doi.org/10.2307/2504535>
- Groat, L., & Wang, D. 2002. *Architectural research methods*. John Wiley & Sons, Inc.
- Handinoto, H., & Hartono, S. 2007. 'Arsitektur Transisiâ' Di Nusantara Dari Akhir Abad 19 Ke Awal Abad 20 (Studi Kasus Komplek Bangunan Militer di Jawa pada Peralihan Abad 19 ke 20). *Dimensi: Journal of Architecture and Built Environment*, 34(2), pp.81–92. <https://doi.org/10.9744/dimensi.34.2.pp.81-92>
- Handinoto. 1993. *Arsitek G.C. Citroen dan Perkembangan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya (1915-1940)*. *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur* Vol. 19. Surabaya: Universitas Kristen Petra press.
- Handinoto. 2012. *Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa pada masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hardianto, Athariqsyah . at al. 2023. *Adaptasi Arsitektur Kolonial Terhadap Iklim Tropis Indonesia Kasus Studi: Bank Bjb Braga Kota Bandung*. Prosiding SenADa: Seminar Nasional Arsitektur dan Desain.
- Hartono, Samuel & Handinoto. 2006. *Arsitektur Transisi di Nusantara dari Akhir Abad 19 ke Awal Abad 20 (Studi Kasus Kompleks Bangunan Militer di Jawa pada Peralihan Abad 19 ke 20)*. *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur* Vol. 34. Surabaya. Universitas Kristen Petra.
- Makkelo, Ilham Daeng . 2017. *Sejarah Perkotaan: Sebuah Tinjauan Historiografis Dan Tematis*. *Lensa Budaya*, Vol. 12, No. 2, Oktober 2017
- A Mohl, Raymond. 1973. "The History of the American City," in William H. Cartwright and Richard L. Watson Jr. eds., *Reinterpretation of American History and Culture*. Hal 165-205
- Nurcahya, Yan. 2015. *Strategi perencanaan dan perancangan perumahan pada era kontemporer*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nurcahya, Y., Sugiarto, D., Samsudin, S., & Sudana, D. S. 2024. *Kontribusi Mohammad Natsir dalam Perkembangan Islam di Indonesia Masa Orde Lama (1945 – 1965)*. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1), 359–365. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1.2422>
- Nurcahya, Yan. 2021. *Revitalization Skywalk Bandung 2021 Reviving The Urban Area "Urban Space" In Bandung*. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JARE/article/view/35802>
- Nurcahya, Yan. 2023. *Pelatihan Pengembangan Kemampuan Menulis (Writing Ability) Terhadap Mahasiswa Arsitektur Sebagai Pembekalan Kemampuan Profesional Dan Wirausaha Melalui Menulis*. <https://ejournal.upi.edu/index.php/Lentera/article/view/60814>
- Nurcahya, Yan. 2022. *Menuju Perencanaan Lansekap Apartemen yang Berkelanjutan Setelah Covid-19: Perencanaan Berdasarkan Fenomena atau Hanya Atas Faktor Landasan Kebutuhan Kapitalisme?.* Vol. 1 No. 1 (2021): *Journal of Sustainable Construction*
- Rangkuti, Maksum. 2023. *Gedung Sate: Mengulik Sejarah dan Keindahan Arsitektur yang Mengagumkan*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
- Sejarah Kota Bandung. <https://jdih.bandung.go.id/home/profil/sejarah-kota-bandung>. Diakses 3 Mei 2025
- Solikhah, Nafiah. 2024. *Streamline Modern: Perkembangan Gaya Modern Arsitektur Art Deco Di Kota*

- Bandung Tahun 1930-1950. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v8i1.26428>
- Sweet, Roey. 2008. Urban Story. Professor Rosemary Sweet is the Director of the Centre for Urban History at Leicester.
- Thermstorn, Stephan. 1964. Kemiskinan dan Kemajuan: Mobilitas Sosial di Kota Abad Kesembilan Belas. New York: Atheneum
- Wastu, Y. 2005. Pesona art deco pada gedung lama. Pusat Dokumentasi Arsitektur. <http://www.pda.or.id/pustaka/books-detail.php?id=20050259>